PANDUAN IBADAT BULAN ROSARIO

DARI
ROSARIO
MENUJU PERUTUSAN:

Bersama Bunda Maria Menghidupi Panca Tugas Gereja



KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA
2026

IBADAT BULAN ROSARIO

Dari Rosario Menuju Perutusan: Bersama Bunda Maria Menghidupi Panca Tugas Gereja

Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya
2026

Ibadat Bulan Rosario Tahun 2026
© 2026 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Disusun oleh:
Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Nihil Obstat:
RD. Antonius Puri Anggoro
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya
Surabaya, 19 September 2026

Imprimatur:
RD. Alexius Kurdo Irianto
Vikaris Jenderal Pastoral Keuskupan Surabaya
Surabaya, 22 September 2026

SUMBER:

1. Puji Syukur Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi. Obor: 2022
2. Madah Bakti Buku Doa dan Nyanyian Edisi 2025. PML Yogyakarta: 2025
3. Kitab Suci
4. Katekismus Gereja Katolik
5. Handoko, Petrus Maria, CM. Maria: Perawan dan Bunda – Seri Konsultasi Iman 3. Dioma: 2014. Subjudul: "Devosi Tujuh Dukacita Bunda Maria," hlm. 144–147.
6. Konsili Vatikan II. Lumen Gentium, art. 59–62.
7. Bible Hub. "Vessel." https://biblehub.com/topical/v/vessel.htm
8. SermonIndex. "Vessel." https://sermonindex.net/topics/vessel/
9. Bible Meanings. "Vessels." https://www.biblemeanings.info/Words/Artifact/Vessels.htm
10. Biblicom. "Vaso." *Diccionario Expositivo de Palabras del Antiguo Testamento*. https://biblicom.org/diccionario/Diccionario-Expositivo-de-palabras-del-Antiguo-Testamento/VASO.html
11. Bibles for America. "¿Por qué Dios desea vasos de barro?" https://blog-es.biblesforamerica.org/por-que-dios-desea-vasos-de-barro/
12. Mariología. "Advocaciones Marianas." http://www.mariologia.org/advocaciones/advocacionesmiscelaneas131.htm
13. Order of Preachers. "Litany of Loreto: Spiritual Vessel." https://english.op.org/godzdogz/litany-of-loreto-spiritual-vessel/

14. CatholicTT. “Mary, Sacred Vessel.” 2018. https://catholictt.org/2018/05/12/mary-sacred-vessel/
15. Yesaya. https://yesaya.indocell.net/id660.htm
16. Mirifica. “Maria Mater Dolorosa – 15 September.” https://www.mirifica.net/maria-mater-dolorosa-15-september/
17. https://katolisitas.org/

PENGANTAR

Bulan Rosario menjadi bulan devosional yang dinantikan oleh umat Katolik. Melalui doa Rosario, kita diajak untuk memasuki misteri Yesus Kristus secara utuh. Bulan Rosario juga menjadi saat istimewa bagi umat untuk berdoa kepada Allah bersama Bunda Maria. Ketekunan berdoa selama sebulan ini bukanlah hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan terutama demi terciptanya kebaikan hidup bersama.

Pada tahun ini, tema yang direnungkan selama bulan Rosario adalah: “Dari Rosario menuju Perutusan: Bersama Bunda Maria Menghidupi Panca Tugas Gereja”. Dalam tema ini, kita diajak untuk menyadari bahwa doa yang kita lakukan selalu memiliki dimensi sosial. Doa itu tidak pernah berhenti pada kata-kata belaka, tetapi selalu mendorong kita untuk berani terlibat dan mengambil tindakan di tengah masyarakat. Melalui gelar-gelar Maria yang direnungkan dalam ibadat Rosario ini, umat Allah diajak untuk memaknai Panca Tugas Gereja.

Pertemuan ibadat Rosario akan dilaksanakan dalam lima pertemuan. Masing-masing pertemuan merenungkan satu gelar Bunda Maria yang dikaitkan dengan satu Panca Tugas Gereja. Skema pertemuannya adalah sebagai berikut:

I. Pertemuan ke-1, Maria *Annuntiata*: Menerima Sabda, Mewartakan Kristus
II. Pertemuan ke-2, Maria *Vas Spirituale*: Menghayati Pengudusan Hidup dalam Peribadatan

III. Pertemuan ke-3, Maria *Mediatrix*: Menyalurkan Rahmat Lewat Pelayanan
IV. Pertemuan ke-4, Maria *Mater Dolorosa*: Menderita Bersama Yesus
V. Pertemuan ke-5, Maria *Mater Ecclesiae*: Menghayati Persekutuan Gereja.

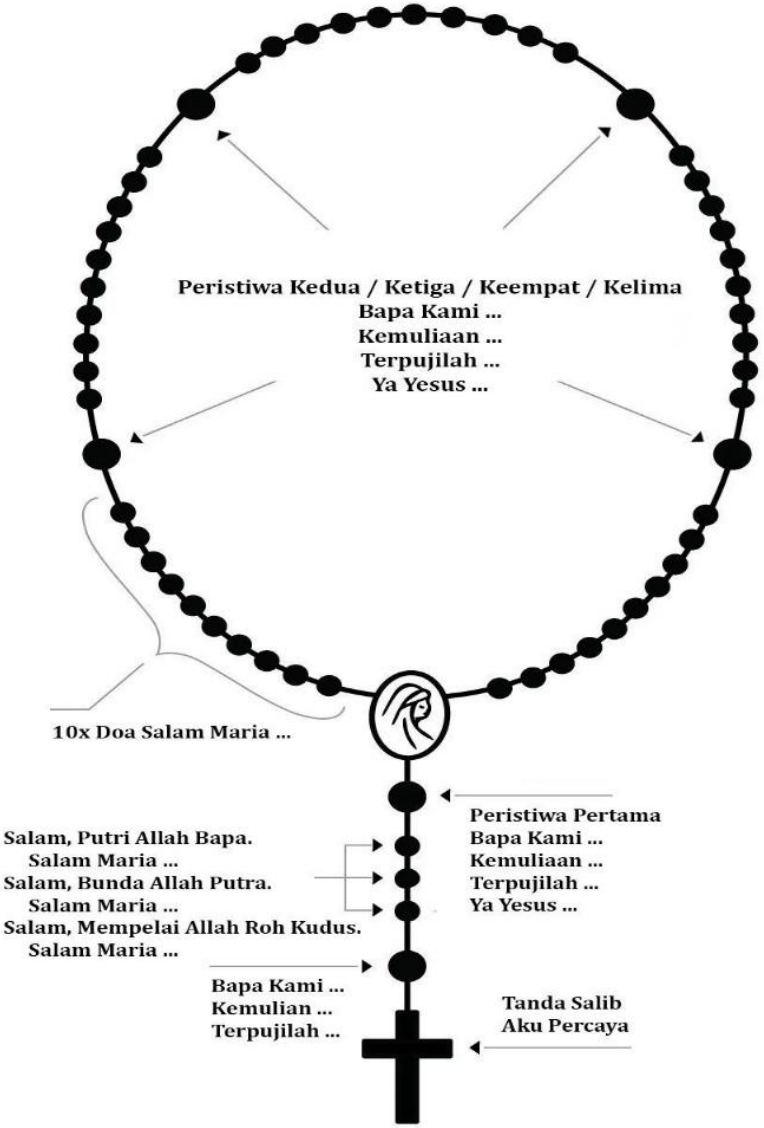
Kami berharap lima pertemuan ini dapat membantu kita semua untuk semakin memahami dan menghayati Panca Tugas Gereja yang menjadi tema prioritas Ardas Keuskupan Surabaya tahun 2026.

Akhir kata, selamat memasuki Bulan Rosario 2026. Selamat bertekun dalam doa bersama umat di lingkungan masing-masing. Semoga melalui bulan Rosario dan ibadat-ibadat yang kita lakukan, kita semua semakin bertumbuh menjadi pengikut Kristus yang dewasa dalam iman dan siap menjadi utusan-Nya. Semoga Tuhan memberkati kita senantiasa. Amin.

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

TATA URUTAN IBADAT ROSARIO

1. LAGU PEMBUKA
   Lagu dalam buku ini merupakan saran lagu. Lagu boleh diganti dengan lagu lain dengan tema Maria.
2. PENGANTAR
   Pada bagian akhir pengantar, dipersilakan membacakan intensi atau ujud doa yang diminta oleh umat. Maka sebaiknya, sebelum ibadat, intensi atau ujud umat yang minta didoakan dicatat terlebih dahulu.
3. DOA PEMBUKA
   Menjelang akhir Doa Pembuka, harap diberi waktu hening agar umat dapat menyampaikan dalam hati intensi secara pribadi.
4. KATEKESE GELAR BUNDA MARIA
   Sebaiknya ditugaskan kepada seseorang untuk membacakan. Harap petugas mempersiapkan diri terlebih dahulu agar dapat mewartakan dengan baik dan jelas.
5. HENING SEJENAK
6. RENUNGAN
   Harap petugas yang menyampaikan mempersiapkan dengan baik. Boleh saja menyampaikan renungan sendiri yang sudah disiapkan sebelumnya; hindarilah renungan spontan (tanpa persiapan).
7. PERTANYAAN REFLEKSI
   Pertanyaan ini tidak perlu dijawab secara langsung, renungkan jawaban dalam hati.
8. DOA ROSARIO
   Sangat disarankan untuk menggunakan Peristiwa Rosario yang tercantum dalam buku ini.
9. LITANI SANTA PERAWAN MARIA
10. DOA PERMOHONAN
11. BERKAT
12. LAGU PENUTUP
    Lagu dalam buku ini merupakan saran lagu. Lagu boleh diganti dengan lagu lain dengan tema Maria.


Peristiwa Kedua / Ketiga / Keempat / Kelima
Bapa Kami ...
Kemuliaan ...
Terpujilah ...
Ya Yesus ...
10x Doa Salam Maria ...
Peristiwa Pertama
Bapa Kami ...
Kemuliaan ...
Terpujilah ...
Ya Yesus ...
Salam, Putri Allah Bapa.
Salam Maria ...
Salam, Bunda Allah Putra.
Salam Maria ...
Salam, Mempelai Allah Roh Kudus.
Salam Maria ...
Bapa Kami ...
Kemulian ...
Terpujilah ...
Tanda Salib
Aku Percaya

AKU PERCAYA

Aku percaya akan Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi; dan akan Yesus Kristus, Putra-Nya yang tunggal, Tuhan kita, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria; yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus; disalibkan, wafat, dan dimakamkan; yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati; yang naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa; dari situ Ia akan datang mengadili orang hidup dan yang mati. Aku percaya akan Roh Kudus, Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus, pengampunan dosa, kebangkitan badan, kehidupan kekal. Amin.

BAPA KAMI

Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu. Datanglah kerajaan-Mu. Jadilah kehendak-Mu, di atas bumi seperti di dalam surga. Berilah kami rezeki pada hari ini, dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami. Dan janganlah masukkan kami ke dalam pencobaan, tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat. Amin.

SALAM MARIA

Salam Maria, penuh rahmat, Tuhan sertamu, terpujilah engkau di antara wanita, dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus. Santa Maria bunda Allah doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang dan waktu kami mati. Amin.

KEMULIAAN
Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus, seperti pada permulaan, sekarang, selalu, dan sepanjang segala abad. Amin.

TERPUJILAH
Terpujilah nama Yesus, Maria, Yosef, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

DOA FATIMA (YA YESUS)
Ya Yesus yang baik, ampunilah dosa-dosa kami. Selamatkanlah kami dari api neraka, dan hantarlah jiwa-jiwa ke dalam surga, terutama mereka yang sangat membutuhkan kerahiman-Mu. Amin.

dilanjutkan dengan doa Litani Santa Perawan Maria

LITANI SANTA PERAWAN MARIA

Tuhan, kasihanilah kami.
Kristus, kasihanilah kami.
Tuhan, kasihanilah kami; Kristus, dengarkanlah kami.
Kristus, kabulkanlah doa kami.

Allah Bapa di surga, **kasihanilah kami.**
Allah Putra, Penebus dunia,
Allah Roh Kudus,
Allah Tritunggal Kudus, Tuhan Yang Mahaesa,

Santa Maria, **doakanlah kami.**
Santa Bunda Allah,
Santa Perawan termulia,
Bunda Kristus,
Bunda Gereja,
Bunda rahmat ilahi,
Bunda yang tersuci,
Bunda yang termurni,
Bunda yang tetap perawan,
Bunda yang tak bercela,
Bunda yang patut dicintai,
Bunda yang patut dikagumi,
Bunda penasihat yang baik,
Bunda Pencipta,
Bunda Penebus,
Perawan yang amat bijaksana,
Perawan yang harus dihormati,
Perawan yang harus dipuji,

Perawan yang berkuasa,
Perawan yang murah hati,
Perawan yang setia,

Cermin kekudusan, **doakanlah kami.**
Takhta kebijaksanaan,
Pohon sukacita kami,
Bejana rohani,
Bejana yang patut dihormati,
Bejana kebaktian yang utama,
Bunga mawar yang gaib,
Benteng Daud,
Benteng gading,
Rumah kencana,
Tabut perjanjian,
Pintu surga,
Bintang Timur,
Keselamatan orang sakit,
Perlindungan orang berdosa,
Penghibur orang berdukacita,
Pertolongan orang kristen,
Ratu para malaikat,
Ratu para bapa-bangsa,
Ratu para nabi,
Ratu para rasul,
Ratu para saksi iman,
Ratu para pengaku iman,
Ratu para perawan,
Ratu para orang kudus,
Ratu yang dikandung tanpa dosa,
Ratu yang diangkat ke surga,

Ratu rosario yang amat suci,
Ratu pencinta damai,

Anakdomba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia,
sayangilah kami.
Anakdomba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia,
kabulkanlah doa kami.
Anakdomba Allah, yang menghapus dosa-dosa dunia,
kasihanilah kami.

Doakanlah kami, ya Santa Bunda Allah,
supaya kami dapat menikmati janji Kristus.

Marilah kita berdoa. *(Hening)*
Ya Allah, kami hamba-Mu berdoa kepada-Mu, semoga oleh karena belas kasih-Mu kami memperoleh keselamatan badan dan jiwa, serta karena doa Santa Perawan Maria, kami terhindar dari kesusahan dunia ini dan dapat merasakan kebahagiaan kekal di surga. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. (Amin.)

PERTEMUAN KE-1

Maria *Annuntiata*: Menerima Sabda, Mewartakan Kristus

LAGU PEMBUKA
MARIA MENERIMA KABAR (PS 636)

Maria menerima kabar Gabriel,
dan ia pun mengandung dari Roh Kudus.
Salam, Maria, bunda, diberkatilah engkau.
Dikau terkandung suci, Tuhan besertamu.

Lihatlah, aku ini hamba Tuhan,
terjadilah padaku yang kau katakan.
Salam, Maria, bunda, diberkatilah engkau.
Dipujilah engkau antara perempuan.

PENGANTAR

Saudara-saudari terkasih dalam Kristus, Peristiwa Kabar Gembira (*Annuntiatio*) merupakan salah satu peristiwa iman yang amat penting dalam sejarah keselamatan. Di dalamnya, kita menyaksikan kisah Maria yang menerima kabar dari Malaikat Gabriel bahwa ia dipilih Allah untuk menjadi ibu Yesus Kristus, Sang Juru Selamat.

Dalam iman dan kerendahan hati, Maria membuka hati terhadap rencana Allah dan menjawab *"Ya"*. Melalui jawaban iman itu, Maria mengambil bagian secara istimewa dalam karya keselamatan Allah bagi umat manusia.

Dalam hidupnya, Maria tidak hanya berhenti menjadi penerima Kabar Gembira. Ia segera membawa sukacita dan kabar keselamatan itu kepada orang lain. Dalam diri Maria, kita menemukan seorang murid yang terbuka untuk menerima Sabda, menghidupi-Nya dalam keseharian dan menghadirkan-Nya kepada sesama.

Maria *Annuntiata* menjadi teladan bagi setiap orang beriman: menerima Sabda, menghidupi Sabda, dan mewartakan Sabda. Semangat inilah yang juga menjadi inti dari salah satu Panca Tugas Gereja, yakni *Kerygma*. *Kerygma* bukanlah sekadar menyampaikan kata-kata iman, melainkan menghadirkan dan mewartakan Kristus serta sukacita Injil kepada dunia.

Marilah kita belajar dan menimba inspirasi dalam menghidupi tugas *kerygma* melalui teladan iman Maria *Annuntiata* pada pertemuan I pendalaman bulan Rosario ini.

DOA PEMBUKA

Marilah kita berdoa *(hening sejenak)*

Allah Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur atas kasih dan penyertaan-Mu, serta atas teladan Bunda Maria yang dengan penuh iman menerima dan mewartakan kabar gembira keselamatan. Melalui teladan Maria *Annuntiata*, tuntunlah kami agar senantiasa terbuka terhadap kehendak-Mu, berani menjawab panggilan-Mu, dan setia menjalankan tugas mewartakan kabar gembira tentang Yesus Kristus dengan iman, sukacita, dan kasih. Berkatilah pertemuan kami ini, agar melalui terang sabda-Mu, kami semakin mengenal Kristus, bertumbuh dalam iman, dan mampu menjadi pewarta kabar

gembira bagi sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sebab Dialah Tuhan dan pengantara kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus, Allah kini dan sepanjang masa. Amin.

KATEKESE GELAR MARIA *ANNUNTIATA*

Gelar Maria *Annuntiata* menunjuk pada pribadi Maria yang menerima kabar gembira dari malaikat Gabriel. Malaikat Gabriel datang kepada Maria dan menyampaikan bahwa ia telah menerima kasih karunia di hadapan Allah. Maria dipanggil untuk mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah dengan mengandung dan melahirkan Juru Selamat.

Malaikat menyampaikan salam: "*Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau" (Luk 1:28*). Maria kemudian menerima kabar bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang harus dinamai Yesus. Anak itu akan menjadi besar dan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi (bdk. Luk 1:31–35).

Ketika menerima kabar dari Malaikat Gabriel, Maria bertanya dan berusaha memahami kehendak Allah: *"Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (Luk 1:34)*. Pertanyaan ini muncul bukan sebagai tanda penolakan terhadap Allah, melainkan sebagai bentuk keterbukaan iman Maria yang ingin memahami kehendak-Nya. Setelah menerima penjelasan malaikat, Maria memberikan jawaban yang menjadi ungkapan iman dan ketaatannya: *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk 1:38)*.

Dengan *Fiat*-nya — "jadilah padaku" — Maria menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah. Ia menerima panggilan yang

tidak mudah dan belum sepenuhnya ia pahami, tetapi ia percaya bahwa Allah setia kepada janji-Nya.

Setelah menerima kabar dari malaikat, Maria tidak menyimpan sukacita keselamatan itu untuk dirinya sendiri. Maria segera pergi mengunjungi Elisabet. Kehadiran Maria membawa sukacita dan anak dalam rahim Elisabet melonjak kegirangan (bdk. Luk 1:39–45). Maria mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah dan meluapkannya dalam kidung Magnificat: *"Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku" (Luk 1:46–47)*.

Melalui peristiwa kunjungan kepada Elisabet, saudarinya, Maria menunjukkan bahwa iman tidak berhenti pada penerimaan pribadi terhadap kasih Allah. Iman mendorong seseorang untuk pergi, melayani, dan menghadirkan kasih Allah kepada sesama.

Dari teladan Maria *Annuntiata*, kita diteguhkan bahwa orang yang sungguh menerima Kristus senantiasa terdorong untuk membawa Kristus kepada orang lain. Maria tidak hanya menerima kabar gembira, tetapi juga menjadi pembawa kabar gembira keselamatan. Sebagaimana Maria yang menerima kabar keselamatan dan kemudian membawanya kepada orang lain, demikian pula kita dipanggil untuk menjadi pewarta Kabar Gembira di tengah keluarga, komunitas, Gereja, dan masyarakat.

HENING

Disediakan waktu hening 2–3 menit untuk merenungkan atau membaca ulang secara pribadi.

RENUNGAN

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus,

Peristiwa Kabar Sukacita (*Annuntiatio*) yang dialami Maria di Nazaret bukan sekadar kisah tentang seorang perawan muda yang menerima kunjungan malaikat. Di dalamnya tersimpan pola dasar dari apa yang disebut Gereja sebagai *Kerygma* — pewartaan Injil: bahwa Allah mengasihi manusia dan berkenan hadir di tengah dunia melalui Yesus Kristus. Maria adalah orang pertama yang menerima kabar itu, orang pertama yang mempercayainya, dan orang pertama yang membawanya keluar dari dirinya sendiri menuju orang lain.

Maria: Penerima sekaligus Pewarta

Ada urutan yang menarik dalam kisah *Annuntiatio*: Maria pertama-tama mendengarkan, lalu bertanya dengan iman yang mencari pengertian "*Bagaimana hal itu mungkin terjadi*?", kemudian Maria menjawab dengan penyerahan diri penuh, dan akhirnya ia bergerak (Maria pergi tergesa-gesa ke pegunungan untuk menemui Elisabet, saudarinya, Luk 1:39). Kabar yang Maria terima secara pribadi tidak berhenti padanya. Kabar itu menjadi gerak, menjadi kunjungan, menjadi sukacita yang menular hingga bayi dalam rahim Elisabet pun melonjak kegirangan.

Di sinilah terletak inti Kerygma yang hidup, yaitu **iman yang otentik selalu bergerak keluar.** Maria tidak menyimpan kabar sukacita itu sebagai pengalaman rohani pribadi semata, tetapi segera membagikannya melalui kehadiran dan pelayanan yang konkret kepada Elisabet, saudarinya.

Dari teladan Maria *Annuntiata*, kita melihat wajah Kerygma yang sesungguhnya: kabar baik yang sejati selalu memiliki kaki. Ia tidak betah hanya menjadi renungan pribadi di ruang doa; ia mendesak untuk keluar, mengunjungi, dan merangkul yang lain.

Empat Rumah bagi Kabar yang Sama

1. ***Dalam Keluarga***
   Keluarga adalah Gereja Rumah Tangga *(Ecclesia Domestica)* tempat *Kerygma* mula-mula diwartakan, bukan lewat khotbah, melainkan lewat cara orang tua berdoa bersama anak, cara suami-istri saling mengampuni, cara keluarga menyambut yang lemah dan rapuh, sebagaimana Maria menyambut kehidupan yang baru bertunas dalam dirinya. Seperti Maria yang berkata "ya" meski belum memahami semuanya, keluarga Kristiani dipanggil untuk percaya dan menyerahkan diri pada rencana Allah, sekalipun jalan itu tidak selalu jelas.
2. ***Dalam Komunitas***
   Kunjungan Maria kepada Elisabet adalah gambaran *Kerygma* dalam komunitas basis: pergi menjumpai, hadir mendampingi, dan berbagi sukacita serta beban bersama. Komunitas umat beriman dipanggil menjadi tempat perjumpaan, bukan sekadar kumpulan kegiatan, tempat setiap orang, seperti Elisabet, dapat berseru dalam Roh: "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan", yakni tempat iman satu orang menyalakan iman sesamanya.
3. ***Dalam Gereja***
   Maria adalah citra Gereja itu sendiri: Gereja yang menerima sabda, merenungkannya dalam hati (bdk. Luk

2:19), dan melahirkannya bagi dunia. Tugas *Kerygma* Gereja bukanlah proyek institusional semata, melainkan buah dari sikap batin seperti Maria: mendengarkan dengan rendah hati, percaya dengan berani, dan melayani dengan sukacita.

4. ***Dalam Masyarakat***
   Pewartaan kidung *Magnificat* yang meluncur dari mulut Maria (Luk 1:46–55) menunjukkan bahwa Kerygma memiliki dimensi sosial yang nyata: Allah merendahkan yang congkak dan meninggikan yang rendah, serta mengenyangkan yang lapar. Mewartakan kabar gembira di tengah masyarakat berarti ikut serta dalam memperjuangkan keadilan, keberpihakan pada yang kecil dan terpinggirkan, sebagaimana Maria berpihak kepada mereka yang kecil dan terlupakan.

Dengan menghayati semangat Maria *Annuntiata*, kita belajar dari polanya: mendengarkan sabda dengan hati terbuka, mempercayainya sepenuhnya, dan segera bergerak membawanya kepada sesama, entah itu di dalam keluarga, di antara sahabat, di dalam Gereja, maupun di tengah masyarakat luas.

Seperti Maria *Annuntiata*, kita dipanggil bukan hanya menjadi pendengar kabar baik, tetapi juga menjadi pembawanya dengan penuh sukacita. *"Jadilah padaku menurut perkataan-Mu"*, biarlah kata-kata ini juga menjadi doa kita, agar *Kerygma* yang kita terima sungguh berbuah dalam hidup nyata sehari-hari.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah kita memiliki keberanian untuk bergegas membawa kabar sukacita keluar dari ruang doa kita menuju rumah, komunitas, Gereja, dan dunia yang menunggu di sekitar kita?

DOA ROSARIO
(Merenungkan **Peristiwa Gembira**)

LITANI SANTA PERAWAN MARIA
(PS 214 / lihat Buku Ibadat Bulan Rosario 2026 halaman 11–13)

DOA PERMOHONAN

Untuk keperluan Gereja dan negara kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk intensi Bapa Uskup kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk jiwa-jiwa yang berada di Api Penyucian.
Salam Maria... (1x)

Untuk kondisi negara kita saat ini.
Salam Maria... (1x)

BERKAT DAN PENGUTUSAN

P Semoga Tuhan beserta kita
U Sekarang dan selama-lamanya
P Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa, dan menghantar kita ke hidup yang kekal.
U Amin.

LAGU PENUTUP

RATU ROSARI (PS 630, bait 1 dan 4)

Ratu Rosari, Ratu terkudus,
Bunda melahirkan Tuhanku Yesus.
Di muka takhtamu anakmu berseru:
Doakan kami, Maria. Doakan kami, Maria.

Dikau terima kabar gembira
dari Gabriel, utusan ilahi.
Oleh kuasa Roh dikau melahirkan
Yesus Sang Juruselamat. Yesus Sang Juruselamat.

PERTEMUAN KE-2

Maria *Vas Spirituale*: Menghayati Pengudusan Hidup

LAGU PEMBUKA

PERAWAN PILIHAN ALLAH (PS 635 ayat 1, 2, dan 3)

Perawan pilihan Allah, o Maria,
kau t'rima rahmat berlimpah, o Maria, *Ref*.
Ref: Doakanlah putramu
di dalam tugas hidupnya di dunia.
Kau sambut tugas nan suci, o Maria,
mengandung Putra ilahi, o Maria, *Ref*.
Walaupun kau tetap dara, o Maria,
kau jadi bunda Sang Putra, o Maria, *Ref*.

PENGANTAR

Para saudara terkasih, pada pertemuan Bulan Rosario kedua ini kita merenungkan Gelar Bunda Maria, sebagai *Vas Spirituale* (Bejana Rohani) yang berkaitan erat dengan perannya dalam mengandung Tuhan Yesus, Sang Allah Putra. Sebagai Bejana Rohani, Bunda Maria menjadikan dirinya kosong agar dipenuhi oleh Roh Kudus dan Rahmat-Nya, sehingga seluruh hidupnya menjadi alat yang dipakai Allah untuk menyatakan cinta-Nya kepada manusia. Menjadi tempat kediaman Yesus Kristus, Putra Allah, bukanlah perkara yang mudah dan sederhana bagi Maria. Ia dipersiapkan sedemikian rupa sehingga layak menjadi tabernakel yang kudus. Kesediaan

Bunda Maria untuk menjawab “ya” pada kehendak Allah menjadikannya tempat terselenggaranya “Ekaristi Pertama” di mana Tubuh dan Darah Kristus dihadirkan.

Gelar Bunda Maria Bejana Rohani menjadi model bagi kita umat beriman dalam melaksanakan salah satu tugas Gereja, yakni *Liturgia* atau Peribadatan. Ekaristi sebagai puncak Liturgi Gereja menghadirkan Yesus Kristus, dalam rupa Tubuh dan Darah-Nya, bagi seluruh umat-Nya. Dalam perayaan ini, kita, umat-Nya, diundang untuk mengosongkan diri agar rahmat Ekaristi tercurah dan memenuhi kita. Dengan demikian, ketika menyambut Tubuh dan Darah Kristus, kita benar-benar menjadi tempat kediaman yang layak bagi Sakramen Mahakudus. Rahmat Ekaristi inilah yang kita bawa dan bagikan dalam tugas perutusan yang kita terima pada akhir perayaan Ekaristi. Dalam pemahaman ini, *Liturgia* dipandang sebagai semangat mengosongkan diri agar Tuhan menjadikan tubuh kita tenda rohani yang penuh dengan Rahmat-Nya, sehingga melimpah ruah dan dirasakan oleh semua orang di sekitar kita.

DOA PEMBUKA

Marilah kita berdoa *(hening sejenak)*

Allah sumber segala rahmat, Engkau memenuhi Bunda Maria dengan rahmat Roh Kudus-Mu sehingga ia layak mengandung Yesus Putra-Mu. Kehadiran Kristus dalam rahimnya menjadikan dia Sang Bejana Rohani yang dikuduskan oleh Tubuh dan Darah Putra-Mu sendiri. Semoga misteri ini mengajarkan kami akan panggilan suci-Mu untuk bertekun dalam peribadatan dengan membuka diri kami sebagai tenda rohani bagi kehadiran rahmat pengudusan-Mu. Pakailah kami sebagai bejana yang menyimpan dan membagikan berkat

kebaikan-Mu bagi semua orang. Doa ini kami haturkan kepada-Mu dengan pengantaraan Yesus Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan dengan Roh Kudus, Allah kini dan sepanjang segala masa. Amin.

KATEKESE GELAR MARIA *VAS SPIRITUALE*

Gelar Bejana Rohani bagi Bunda Maria muncul dalam Litani Santa Perawan Maria atau yang dikenal sebagai Litani Loreto. Doa ini merupakan pujian dan permohonan Gereja yang ditujukan kepada Bunda Maria dan disetujui secara resmi oleh Paus Sixtus V pada tahun 1587. Gelar ini terdengar unik dan cukup sulit dimengerti dalam konteks masyarakat kita. Akan tetapi, sekalipun istilah bejana rohani ini muncul dari litani dan terdengar tidak biasa, gelar ini berakar pada tradisi alkitabiah yang mendalam.

Kata Ibrani dari bejana adalah *keli* (כְּלִי), dan kata ini digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan semua jenis wadah mulai dari periuk biasa (*keli chol*) hingga benda suci (*keli kodesh*). Misalnya, dalam pengertian wadah biasa, Alkitab menyebutkan Yusuf meminta agar wadah (*keli*) saudara-saudaranya diisi dengan gandum (bdk. Kej 42:25), Elia meminta janda di Sarfat mengambil sedikit air dalam kendi (*keli*) untuk diminumnya (bdk. 1Raj 17:10), dan Elisa menggandakan minyak dengan meminta janda dari hambanya meminjam bejana-bejana (*keli*) tetangganya yang kosong untuk diisi dengan minyak yang terus mengalir (bdk. 2Raj 4:3–6). Sementara itu, sebagai bejana suci, Alkitab menyebutkan istilah ini untuk merujuk pada segala perabot Kemah Suci yang terbuat dari tembaga (bdk. Kel 27:3), segala perkakas atau bejana yang digunakan dalam Tempat Kudus (bdk. Bil 4:12),

serta semua bejana di Bait Suci yang diangkut oleh Nebukadnezar (bdk. Ezr 1:7).

Perjanjian Lama juga menggunakan istilah bejana untuk menggambarkan metafora relasi Allah dengan Israel sebagai bangsa pilihan. Dalam Kitab Yeremia digambarkan Allah membentuk umat-Nya seperti seorang tukang periuk membentuk gumpalan tanah liat menjadi bejana yang berkenan baginya (Yer 18:4). Kitab Yesaya menambahkan penggunaan istilah ini untuk memperingatkan umat-Nya, yakni sisa-sisa Yerusalem, agar menjaga kekudusan mereka sebagai orang-orang yang tangannya digunakan untuk mengangkat perkakas rumah Tuhan (Yes 52:11).

Selain merujuk pada benda dan makna metafora, ternyata kata *keli* juga dapat digunakan untuk menyebut orang-orang pilihan Tuhan. Kata *keli* diterjemahkan dalam bahasa Yunani sebagai *skeuos* dan digunakan dalam Kisah Para Rasul untuk menggambarkan Paulus yang dipilih oleh Tuhan menjadi bejana pilihan (*keli nivchar*) bagi Tuhan, yang akan memberitakan nama-Nya (Kis 9:15). Dalam pemahaman ini, Bunda Maria memenuhi gelar sebagai orang pilihan Allah yang secara khusus dipersiapkan oleh Allah untuk mengandung Putra-Nya. Ia dipenuhi dengan rahmat Allah (Luk 1:28) dan disalut dengan emas kekudusan (bdk. Kel 25:11) sejak dikandung oleh kedua orang tuanya.

Berdasarkan pemaknaan alkitabiah kata “bejana” di atas, gelar Maria sebagai Sang Bejana Rohani merupakan bentuk penghormatan atas rencana Allah dan partisipasi Bunda Maria di dalamnya. Bunda Maria adalah bejana yang suci dan indah karena Allah memilih, mempersiapkan, dan menyertainya. Sebagai bejana yang siap digunakan Allah, ia kosong dari segala

nafsu dan keinginan dirinya, sehingga ia dapat dipenuhi rahmat Allah. Seperti kemah suci, Maria menampakkan kehadiran Allah di dalam dirinya (Luk 1:35: "Roh Kudus menaungi engkau"; bdk. Kel 40:34: "awan menaungi kemah suci"). Demikian juga, sebagaimana tabernakel yang menyimpan dua loh hukum, manna, dan tongkat Harun, Maria selama sembilan bulan mengandung Yesus Kristus, Allah Putra yang menjadi manusia, di dalam rahimnya.

Gelar Bejana Rohani pada Maria juga terkait dengan peran Maria dalam menyalurkan rahmat Allah kepada umat-Nya. Sebagaimana anggur, air atau minyak yang ada di dalam bejana dituangkan untuk dibagi-bagikan, demikian juga kepenuhan rahmat yang diterima Maria. Rahmat itu tidak ia simpan untuk dirinya sendiri, melainkan dibagikannya kepada umat yang percaya kepada Yesus, Putranya. Dalam hal ini, Bejana Rohani tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan rahmat dan kekudusan Allah, tetapi juga sebagai wadah untuk membagikan kebaikan dan kasih-Nya.

HENING

Disediakan waktu hening 2–3 menit untuk merenungkan atau membaca ulang secara pribadi.

RENUNGAN

Saudara-saudari yang terkasih, gelar Bunda Maria sebagai Bejana Rohani menyadarkan kita akan pemahaman bahwa tubuh kita juga merupakan bait Roh Kudus (bdk. 1Kor 6:19–20). Rasul Paulus merefleksikan bahwa sejak dibaptis, seseorang menerima Roh Kudus dari Allah. Roh Kudus itu diam di dalam tubuh kita; karena itu, kita perlu menjaga kekudusannya dan menggunakannya untuk memuliakan Allah. Dalam kesadaran

ini, kita diajak untuk menjaga kebersihan, kesucian, dan keutuhan bejana hidup kita. Sebab bila bejana ini retak, rahmat Roh Kudus yang ada di dalamnya akan tumpah dan bejana ini tidak dapat lagi digunakan. Tindakan Gereja yang berguna untuk menjaga kekudusan dan keutuhan bejana kita adalah *Liturgia* atau Peribadatan.

Puncak peribadatan resmi Gereja adalah Ekaristi. Di dalam perayaan Ekaristi, Allah menguduskan umat-Nya dan umat memuliakan Allah. Saat merayakan Ekaristi, bejana hidup umat diisi oleh rahmat yang tak terperikan, yakni Sabda, Tubuh, dan Darah Kristus. Kita diingatkan bahwa bejana kita tidak menghasilkan air atau minyaknya sendiri. Kita perlu membiarkan bejana kita kosong dan bersih agar siap diisi dengan Sabda Allah yang memurnikan hidup kita, serta Tubuh dan Darah Kristus yang menguduskan dan menguatkan kita. Di dalam perayaan Ekaristi, kita bersama-sama menimba Yesus, Sang Air Kehidupan, yang akan mengisi bejana rohani kita dengan makna hidup dan rahmat kasih dari sumber air keselamatan-Nya.

Hakikat Ekaristi sebagai puncak hidup Kristiani juga mengundang umat beriman untuk mempersatukan hidupnya dengan kurban Kristus di altar. Di sinilah kita dapat memaknai ajakan Paulus untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah (Rm 12:1). Ketika kita mempersembahkan ketaatan iman, kehendak, dan akal budi kepada Allah, serta menyatukannya dengan kurban Kristus dalam Ekaristi, saat itulah kita memuliakan Allah dengan tubuh kita. Persis seperti yang dilakukan Maria, saat ia menyerahkan kehendak, akal budi dan imannya (Luk 1:28) kepada kehendak Allah untuk mengandung

Yesus dalam rahimnya. Demikianlah, persembahan hidup kita menjadi perwujudan ibadat yang sejati.

Mengenai bejana, Paulus menambahkan refleksinya tentang kelemahan dan kerapuhan kedagingan manusia. Dalam 2 Korintus 4:7, Paulus menyadari bahwa harta atau kekayaan rahmat Allah dimilikinya dalam bejana tanah liat. Permenungan ini mengingatkan kita semua akan dua hal penting. Pertama, kita perlu menyadari kelemahan kita dan mengandalkan kelimpahan kekuatan yang kita terima dari Allah. Kedua, yang membuat kita kudus dan berharga adalah rahmat Allah yang ada di dalam bejana kita, bukan pada tubuh kita yang mudah pecah. Karena itulah, melalui sakramen Ekaristi, kita memperoleh pengudusan dan kekuatan untuk menjaga diri kita sebagai tempat kediaman Allah. Selain itu, melalui sakramen tobat, bejana kita yang pecah dan hancur karena dosa dapat dipulihkan kembali berkat pengampunan Allah.

Selain lewat pelayanan sakramen yang kita terima, khususnya Ekaristi dan Tobat, kita juga senantiasa diundang untuk menguduskan hidup melalui doa harian dan aneka ibadat pemberkatan (sakramentali). Dalam ibadat harian (ofisi), umat Allah diajak untuk menguduskan seluruh harinya dengan mendoakan mazmur pada jam-jam harian yang telah ditentukan. Umat juga boleh memohon berkat atas dirinya, atas peristiwa penting dalam hidupnya, dan atas sarana hidup yang digunakannya (misalnya, rumah, kendaraan, tempat usaha). Pemberkatan ini mengingatkan kita akan penyertaan Allah, supaya kita menempatkan sarana duniawi untuk memuliakan Allah dan mengasihi sesama.

Di samping itu, berbagai bentuk latihan rohani pribadi seperti devosi, doa pribadi, dan ulah kesalehan juga dapat kita lakukan untuk menjaga kekudusan bejana rohani kita di tengah berbagai macam godaan duniawi. Praktik devosi harian seperti doa Malaikat Tuhan, Rosario, dan Jam Kerahiman, serta ulah kesalehan pribadi seperti puasa, pantang, dan matiraga, merupakan upaya pribadi umat untuk belajar mencintai Allah, berkomitmen pada iman, serta berdisiplin diri dalam menjawab panggilan kekudusan Allah.

Akhirnya, bejana rohani kita ini bukanlah sekadar pajangan. Maksudnya, seperti Bunda Maria yang menggunakan hidupnya sebagai penyalur berkat Allah, bejana hidup kita pun dipakai Allah untuk menjalankan perannya. Maria mengandung Yesus, Sang Allah Putra, dan melahirkan-Nya bagi umat manusia. Demikian pula, setiap kali merayakan Ekaristi, kita menerima Yesus dalam tubuh kita, untuk kemudian membawa kasih dan semangat pemberian diri-Nya kepada orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan. Pusat ritus penutup dalam perayaan Ekaristi adalah Berkat dan Pengutusan. Dalam ritus ini, kita diingatkan bahwa Ekaristi adalah ibadat yang hidup. Perayaan Kasih dan Kurban Kristus ini tidak hanya berhenti di altar Gereja, melainkan dilanjutkan di altar kehidupan masing-masing. Dengan dikuatkan oleh doa dan latihan rohani, kita diutus untuk melakukan kebaikan dan tindakan kasih kepada sesama serta lingkungan kita.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah kita menyadari bahwa tubuh kita adalah bejana rohani, bait Roh Kudus? Apakah kita menjaga kekudusan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup dan sejati kepada Allah bersama kurban Kristus di altar? Apakah aku telah dengan

tekun merayakan Ekaristi, menerima sakramen tobat, serta melakukan devosi dan ulah kesalehan untuk menjaga kekudusan hidupku?

DOA ROSARIO
(Merenungkan **Peristiwa Mulia**)

LITANI SANTA PERAWAN MARIA
(PS 214 / lihat Buku Ibadat Bulan Rosario 2026 halaman 11–13)

DOA PERMOHONAN

Untuk keperluan Gereja dan negara kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk intensi Bapa Uskup kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk jiwa-jiwa yang berada di Api Penyucian.
Salam Maria... (1x)

Untuk keperluan....
Salam Maria... (1x)

BERKAT DAN PENGUTUSAN

P Semoga Tuhan beserta kita
U Sekarang dan selama-lamanya
P Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa, dan menghantar kita ke hidup yang kekal.
U Amin.

LAGU PENUTUP

MARIA, KAU PENUH BERKAT (PS 450)

Maria, kau penuh berkat,
terpilih oleh Allahmu
mendapat tugas yang berat:
menjadi ibu Penebus.

Kau melebihi kaum-mu
perihal tugas dan rahmat:
engkau mengikut putramu
di jalan salib yang berat.

PERTEMUAN KE-3

Maria *Mediatrix*: Menyalurkan Rahmat lewat Pelayanan

LAGU PEMBUKA

YA NAMAMU MARIA (MB 547)

Ya namamu Maria, bunda yang kucinta,
merdu menawan hati segala anakmu.
Patutlah nama itu hidup di batinku,
dan nanti ku-ucapkan di saat ajalku.

Ya nama yang keramat, perisai hidupku;
dengan nama Maria aku pasti menang.
Patutlah nama itu hidup di batinku,
dan nanti ku-ucapkan di saat ajalku.

PENGANTAR

Saudara-saudari terkasih, hari ini kita akan merenungkan bagaimana Bunda Maria digelari sebagai Bunda Perantara Segala Rahmat (*Mediatrix*). Bunda Maria adalah pribadi yang dengan rendah hati menerima kehendak Allah dan melahirkan Yesus bagi dunia. Rahmat Allah yang diterima dalam hidupnya, tidak pernah berhenti pada dirinya sendiri. Ia hadir dan peka terhadap kebutuhan sesama. Seperti saat pesta perkawinan di Kana, Maria membawa kebutuhan orang lain kepada Yesus. Maria mengajarkan kepada kita bahwa menerima rahmat Allah berarti bersedia menjadi saluran kasih Allah bagi orang lain.

Dalam semangat itu, doa Rosario yang kita panjatkan bukan hanya menjadi ungkapan devosi kepada Maria, tetapi juga menggerakkan hati kita untuk semakin menyerupai teladannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saudari-saudara yang terkasih, dalam Panca Tugas Gereja, semangat tersebut secara nyata diwujudkan melalui *Diakonia*, yaitu tugas Gereja untuk melayani. Maria menunjukkan bahwa pelayanan sejati lahir dari hati yang dekat dengan Allah, peka terhadap kebutuhan sesama, dan rela hadir bagi mereka yang membutuhkan. Ketika kita mendoakan Rosario, marilah kita memohon agar melalui teladan Maria, rahmat Kristus yang kita terima sungguh menghasilkan buah dalam pelayanan: kepedulian kepada yang lemah, perhatian kepada yang menderita, kerelaan untuk membantu, serta keberanian menghadirkan kasih Kristus di tengah keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Semoga melalui doa Rosario ini kita semakin dekat dengan Yesus melalui Bunda-Nya, agar kita semakin siap menjadi pelayan kasih serta pembawa rahmat bagi sesama.

DOA PEMBUKA

Marilah kita berdoa *(hening sejenak)*

Allah, Bapa yang Mahakuasa, Engkau memilih Maria sebagai Bunda Yesus, Putra-Mu. Sebagai Bunda Yesus, ia hadir menyertai perjalanan Gereja-Mu. Dalam peristiwa pernikahan di Kana, kasih keibuannya memancar ketika ia memperhatikan kebutuhan mereka yang kekurangan anggur. Berkat permohonan Maria, Yesus menyediakan apa yang mereka perlukan. Ajarlah kami lewat teladan Bunda Maria untuk menjadi pelayan kasih dan penyalur rahmat bagi sesama.

Semoga kami semakin peka dan berani untuk menolong sesama yang membutuhkan bantuan. Demi Kristus, Tuhan dan Pengantara kami, yang bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus, Allah sepanjang segala masa. Amin.

KATEKESE GELAR MARIA *MEDIATRIX*

Saudara-saudari, mungkin kita bertanya: bukankah pengantara kita adalah Yesus saja? Bukankah di akhir doa-doa yang kita ucapkan, kita menutupnya dengan kalimat: 'dengan pengantaraan Yesus, Tuhan kami'? Jika demikian, mengapa hari ini kita mendalami gelar yang diberikan Gereja kepada Maria sebagai *Mediatrix* atau perantara? Apakah dengan ini kita menyamakan Maria dengan Yesus? Tentu saja tidak. Mari kita pahami gelar ini agar kita semakin mengenal peran penting Bunda Maria dalam tata keselamatan yang dilakukan oleh Allah Tritunggal.

Ketika Gereja menyebut Maria sebagai *Mediatrix* atau Perantara, kita **tidak** sedang menempatkan Maria sejajar dengan Yesus. Kitab Suci dengan tegas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim 2:5). Namun, kepengantaraan Kristus yang satu dan sempurna tidak menutup kemungkinan adanya keterlibatan manusia dalam karya keselamatan. Justru karena Kristus adalah sumber keselamatan, Ia memungkinkan Maria untuk mengambil bagian secara istimewa dalam karya-Nya. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pengaruh Maria terhadap keselamatan manusia "bersumber dari kelimpahan jasa Kristus, bertumpu pada pengantaraan-Nya, sepenuhnya bergantung pada-Nya, dan memperoleh seluruh kekuatannya dari-Nya."

Maria disebut Ibu kita dalam tata rahmat karena sejak menerima kabar Malaikat dalam iman dan ketaatan, ia mengambil bagian secara istimewa dalam karya keselamatan Putranya. Ia mengandung, melahirkan, dan merawat Yesus; ia mengikuti Yesus sampai di bawah salib; dan setelah diangkat ke surga, ia tetap menjalankan keibuannya melalui doa dan perantaraan bagi umat beriman. Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa keibuan Maria dalam tata rahmat terus berlangsung dan bahwa melalui doa syafaatnya ia terus memperoleh bagi umat karunia keselamatan kekal. Karena itu, Gereja memanggilnya dengan berbagai gelar, termasuk *Mediatrix*.

Kita dapat melihat gambaran peran Maria sebagai *Mediatrix* dalam peristiwa di Kana (Yoh 2:1–11). Maria melihat kebutuhan kita: "Mereka kehabisan anggur." Ia kemudian menyampaikan kebutuhan itu kepada Yesus. Maria tidak melakukan mukjizat dan tidak mengambil tempat Yesus; ia justru mengarahkan kita kepada Putranya dengan berkata, "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu" (Yoh 2:5). Inilah hakikat perantaraan Maria: membawa kebutuhan kita kepada Kristus dan membawa kita semakin dekat kepada-Nya. Paus Yohanes Paulus II juga menjelaskan bahwa perantaraan Maria pada hakikatnya bersifat keibuan dan justru membantu umat semakin erat bersatu dengan Kristus.

Peran perantaraan Maria ini sering dianalogikan dengan peran keran atau saluran air. Dalam analogi ini, Allah adalah pemilik sumber air (sumber segala rahmat); Yesus Kristus adalah Sang Air Hidup yang menyalurkan rahmat-Nya melalui diri-Nya sendiri sebagai pipa utama. Rahmat mata air surgawi disalurkan Yesus ke dunia melalui inkarnasi dan

pengorbanannya di Salib. Selama hidupnya, Maria selalu melekat dan tak terpisahkan dari Kristus. Kedekatan Maria dengan Putra-Nya inilah yang menjadikan dia keran air yang mengalirkan rahmat Kristus kepada dunia. Maria hadir di dalam Gereja agar Sang Air Kehidupan mudah diakses oleh seluruh umat beriman. Seperti dalam peristiwa di Kana, melalui Bunda Maria, umat dibantu untuk mendekat kepada Yesus dan merasakan sentuhan rahmat Allah.

Peran Maria sebagai "keran" Air Kehidupan mulai "dibuka" sejak ia menyatakan "*Fiat*" atas kehendak Allah. Kemudian, dari atas kayu salib, Yesus menegaskan peran ini dengan menyatakan kepada murid-Nya tentang kedudukan Maria dalam Gereja: "Inilah ibumu." Sejak saat itu, murid itu menerima Maria di rumahnya. Sebagai ibu kita, Maria membuka hatinya untuk mendengarkan doa-doa kita dan mengantarkannya kepada Yesus Putra-Nya. Dengan demikian, melalui Maria, kita diantar untuk semakin dekat dengan Yesus (*per Mariam ad Iesum*) dan menimba rahmat Air Hidup yang menyelamatkan.

Maria disebut "*Mediatrix"* atau "Perantara" karena ia mengambil bagian secara istimewa dalam karya keselamatan Kristus. Namun, peran Maria ini tidak pernah menggantikan pengantaraan Yesus. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa segala pengaruh Maria dalam tata keselamatan bersumber dari Kristus, bergantung sepenuhnya pada-Nya, dan justru mengantar umat semakin dekat kepada Kristus (LG 60–62). Maria menjadi "Ibu kita dalam tata keselamatan" karena melalui iman, ketaatan, dan kasihnya, ia bekerja sama dengan karya Putranya. Ia menerima rahmat bukan untuk dirinya

sendiri, melainkan untuk menjadi pribadi yang menghadirkan Kristus bagi dunia.

HENING

Disediakan waktu hening 2-3 menit untuk merenungkan atau membaca ulang secara pribadi.

RENUNGAN

Gelar Maria M*ediatrix* atau Perantara mengajak kita semua untuk menyadari rahmat Allah yang juga telah kita terima dalam hidup kita. Seperti yang diteladankan Bunda Maria, kita diajak untuk menghadirkan rahmat yang kita terima kepada sesama dan mendekatkan kebaikan Kristus kepada orang-orang yang kita temui. Di sinilah letak keterkaitan antara peran perantaraan Maria dan tugas pelayanan Gereja (*Diakonia*). Kita dipanggil untuk tidak menyimpan rahmat Allah hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk menjadi sarana kasih: peka terhadap kebutuhan sesama, hadir bagi yang menderita, membantu yang lemah, dan membawa orang lain semakin dekat kepada Kristus.

Dalam diri Maria kita menemukan bahwa rahmat selalu menghasilkan pelayanan. Setelah menerima kabar sukacita, Maria tidak tinggal menikmati pengalaman iman itu seorang diri. Ia segera pergi mengunjungi Elisabet dan hadir untuk melayani. Dalam pesta perkawinan di Kana pun Maria peka melihat kebutuhan orang lain: “Mereka kehabisan anggur” (Yoh 2:3). Ia menyampaikan kebutuhan itu kepada Yesus dan kemudian mengarahkan para pelayan kepada-Nya: “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu” (Yoh 2:5). Di sinilah hubungan yang mendalam antara gelar *Mediatrix* dan *Diakonia*

diwujudkan: Maria menerima kasih dan rahmat Allah, kemudian menjadi saluran kasih itu bagi sesama. Pelayanan Kristiani pun seharusnya lahir dari pola yang sama: menerima rahmat, melihat kebutuhan, hadir, dan membawa sesama kepada Kristus.

Diakonia adalah wujud kasih Allah yang konkret. Rasul Yakobus dalam suratnya menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak 2:26). Iman Maria tidak berhenti hanya dengan berkata "ya" atas kehendak Allah. Iman itu ia wujudkan dalam hidupnya, sekalipun ia harus siap menghadapi pedang yang menembus jantungnya. Bersama Maria, Gereja dipanggil untuk berani keluar dari dirinya sendiri. Artinya, Gereja tidak hanya merawat umat yang ada di dalam, tetapi juga mencari "domba yang terluka di luar". Tiga ciri diakonia yang perlu diperhatikan adalah: 1) kasih pelayanan itu bersumber dari Allah, dan kita memperoleh panggilan untuk mengasihi itu dari Ekaristi; 2) kita melakukan kasih pelayanan kepada sesama karena semua orang memiliki martabat yang sama, secitra dengan Allah; 3) yang diutamakan untuk mendapatkan pelayanan kasih adalah mereka yang kecil, lemah, tersisih, dan membutuhkan (*option for the poor*).

Memahami peran *Mediatrix* Maria, kita dipanggil untuk semakin menghayati tugas *Diakonia* yang kita pikul. *Diakonia* bukan sekadar melakukan pekerjaan sosial, tetapi juga menghadirkan kasih Kristus melalui tindakan nyata, yaitu menolong yang lemah, menghibur yang menderita, memperhatikan yang tersisih, dan melayani dengan rendah hati. Maria menunjukkan bahwa seorang murid tidak menjadi "perantara" dengan alasan untuk mencari perhatian bagi dirinya sendiri. Ia menjadi perantara dengan menunjuk kepada

Kristus dan mengantar semakin banyak orang untuk mendekat kepada-Nya melalui kasih dan pelayanan. Semoga melalui doa Rosario ini, kita belajar dari Maria untuk berkata “ya” kepada kehendak Allah dan menjadikan hidup kita sarana agar rahmat Kristus semakin nyata dapat kita hadirkan dalam keluarga, komunitas, dan masyarakat melalui setiap perkataan dan tindakan kasih dan pelayanan yang kita lakukan.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah doa-doa yang kita haturkan dengan perantaraan Bunda Maria membuat kita semakin dekat dengan Yesus? Apakah kita menghayati peristiwa-peristiwa Rosario sebagai cara Bunda Maria mendidik kita agar semakin mengimani Yesus? Apakah kita ingat untuk berterima kasih kepada Bunda Maria setelah ia membawa doa kita kepada Putra-Nya? Apakah kita juga siap membawa semakin banyak orang semakin dekat dengan Yesus melalui pelayanan yang kita lakukan?

DOA ROSARIO
(Merenungkan **Peristiwa Terang**)

LITANI SANTA PERAWAN MARIA
(PS 214 / lihat Buku Ibadat Bulan Rosario 2026 halaman 11–13)

DOA PERMOHONAN

Untuk keperluan Gereja dan negara kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk intensi Bapa Uskup kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk jiwa-jiwa yang berada di Api Penyucian.
Salam Maria... (1x)

Untuk bencana alam yang menimpa negara kita.
Salam Maria... (1x)

BERKAT DAN PENGUTUSAN

P Semoga Tuhan beserta kita
U Sekarang dan selama-lamanya
P Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa, dan menghantar kita ke hidup yang kekal.
U Amin.

LAGU PENUTUP
BERSUKALAH SAUDARAKU (PS 634)

Bersukalah, Saudaraku, di hadap Tuhan Allah,
dan mari kita lambungkan nyanyian dan pujian.
Terpuji dikau, Bundaku, kau sungguh diberkati.
Ulurkan kini tanganmu, dan musuh pun terhalau.

Sinari langkah anakmu dengan terang cah'yamu.
Berilah hati yang teguh seturut hati Ibu.
Dengan tuntunan tanganmu bimbinglah langkah kami,
supaya dimuliakanlah Allah yang mahaagung.

PERTEMUAN KE-4

Maria *Mater Dolorosa*: Menderita Bersama Yesus

LAGU PEMBUKA
LIHAT BUNDA YANG BERDUKA (PS 639)

Lihat bunda yang berduka
di depan salib Sang Putra;
air mata bergenang.
O betapa jiwa ibu
tersedu menanggung pilu,
bagai ditembus pedang.

Bunda Putra Tunggal Allah
disebut Yang Berbahagia
kini sangat bersedih.
Hatinya dirundung duka,
kar'na putra yang termulia
bersengsara di salib.

PENGANTAR

Saudara-saudari terkasih, pada kesempatan ini kita berkumpul dalam doa Rosario untuk merenungkan Maria sebagai Bunda Dukacita, *Mater Dolorosa*. Maria adalah seorang ibu yang mengalami penderitaan mendalam, terutama ketika menyaksikan sengsara dan wafat Yesus Kristus, Putranya. Namun, di tengah dukacita dan kegelapan iman,

Maria tetap teguh berdiri dan setia mendampingi Yesus sampai di kaki salib. Kesetiaan Maria menjadi teladan bagi kita dalam menjalankan salah satu Panca Tugas Gereja, yaitu *Martyria* atau kesaksian iman. Kesaksian iman tidak selalu diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui keteguhan hati, kesetiaan, dan keberanian untuk tetap percaya kepada Tuhan di tengah berbagai kesulitan.

Seperti Maria yang tetap setia dalam penderitaan, kita pun dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui kehidupan kita, terutama dengan hadir dan peduli kepada saudara-saudari yang sedang mengalami penderitaan. Semoga melalui doa Rosario ini, kita belajar dari Maria untuk semakin teguh dalam iman, setia dalam kasih, dan mampu menghadirkan penghiburan serta harapan bagi sesama.

DOA PEMBUKA

Marilah kita berdoa *(hening sejenak)*

Allah Bapa Sumber Kasih Ilahi, ketika Putra-Mu ditinggikan di salib, Engkau menghendaki Bunda-Nya berdiri di situ dan ikut menderita. Perkenankanlah agar Gereja-Mu yang bersatu dengan Sang Bunda dalam sengsara Kristus boleh mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya. Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan kami, yang bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa. Amin.

KATEKESE GELAR MARIA *MATER DOLOROSA*

Gelar Maria Bunda yang Berduka atau Maria *Mater Dolorosa* diberikan sebagai kenangan akan segala bentuk

dukacita yang dialami oleh Santa Perawan Maria semasa hidupnya. Tujuh dukacita yang dialami oleh Maria adalah:

1. Mendengar ramalan Simeon (Luk 2:21–35) *"... dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri..."*
2. Mengungsi ke Mesir (Mat 2:13–15)
3. Mencari Yesus di kanisah (Luk 2:41–52)
4. Ketika mengikuti jalan salib Yesus (Luk 23:26–32)
5. Menyertai Yesus di kaki salib (Yoh 19:25–27)
6. Memangku jenazah Yesus (Yoh 19:38–40)
7. Memakamkan Yesus (Yoh 19:41–42)

Kita merayakan peristiwa duka Maria ini dalam liturgi Gereja yang diperingati setiap tanggal 15 September sebagai Peringatan Wajib Santa Maria Berdukacita. Peringatan ini berkaitan erat dengan Pesta Salib Suci pada 14 September. Kedekatan kedua perayaan ini menunjukkan bahwa Maria mengambil bagian secara dekat dalam karya penebusan Kristus melalui penderitaan-Nya. Kaitan erat lainnya antara Maria dan Kristus juga tampak pada perayaan Hati Santa Perawan Maria Tak Bernoda, yang dirayakan juga tepat sehari setelah Hari Raya Hati Yesus yang Mahakudus.

Tujuh dukacita Maria membantu kita memahami pribadi Maria sebagai teladan iman dalam menghadapi penderitaan. Maria tidak melarikan diri dari dukacita, melainkan menghayatinya sebagai jalan untuk semakin menyatukan diri dengan Yesus. Penderitaannya juga menunjukkan besarnya kasih dan pengorbanan seorang ibu yang dengan penuh penyerahan diri rela mendampingi Putranya hingga Kalvari. Karena pengalaman penderitaannya sendiri, Maria juga

menjadi penghibur bagi manusia yang mengalami penderitaan, baik secara fisik maupun moral.

Devosi kepada Maria Berdukacita telah berkembang sejak abad ke-12, terutama melalui berbagai ordo religius seperti *Cistersien, Fransiskan*, Hamba-hamba Maria, dan *Passionis*. Tradisi ini antara lain diperkaya dengan lahirnya lagu *Stabat Mater Dolorosa* yang diciptakan oleh Jacopone da Todi dari Ordo Fransiskan. Penggambaran tujuh dukacita Maria sering diwujudkan melalui gambar hati Maria yang ditusuk oleh tujuh pedang, sebagai lambang penderitaan yang dialaminya. Peringatan Maria Berdukacita kemudian dimasukkan ke dalam kalender liturgi Gereja Latin pada tahun 1814 dan secara resmi ditetapkan pada 15 September 1913 oleh Santo Pius X.

HENING

Disediakan waktu hening 2–3 menit untuk merenungkan atau membaca ulang secara pribadi.

RENUNGAN

Saudara-saudari terkasih, ketika kita merenungkan **Maria *Mater Dolorosa*, Bunda Maria yang Berdukacita**, kita menemukan seorang ibu yang tidak asing dengan penderitaan. Maria mengalami ketakutan, kehilangan, penolakan, dan terutama penderitaan ketika melihat Yesus, Putranya, disalibkan. Namun, Maria tidak melarikan diri dari penderitaan itu. Ia tetap berdiri di kaki salib dan setia mendampingi Yesus sampai akhir. Dalam kegelapan dan ketidakpastian, Maria tetap berpegang pada iman dan menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah. Karena itu, tujuh dukacita Maria mengajarkan kepada kita bahwa perjalanan iman tidak selalu mudah dan

bebas dari masalah. Justru dalam penderitaan, kesetiaan dan kasih kita kepada Tuhan semakin dimurnikan.

Sikap Maria ini berkaitan erat dengan tugas Gereja '**martyria'**, yaitu memberikan kesaksian tentang iman kepada Kristus melalui kehidupan kita. Kesaksian iman bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap hidup, terutama ketika kita menghadapi penderitaan, kesulitan, dan situasi yang tidak kita mengerti. Maria memberikan kesaksian dengan tetap setia saat berada dalam situasi yang paling menyakitkan. Ia menunjukkan bahwa menjadi murid Kristus berarti berani tetap percaya, tetap mengasihi, dan tetap hadir, bahkan ketika jalan yang ditempuh terasa gelap. Karena itu, ketika kita berhadapan dengan saudara-saudari yang sedang menderita, kita dipanggil bukan untuk menjauh, melainkan untuk hadir, mendengarkan, menemani, dan memberikan penghiburan. Dengan demikian, hidup kita pun dapat menjadi kesaksian nyata bahwa kasih Kristus tetap hadir di tengah penderitaan manusia.

Maria juga bukan hanya teladan dalam penderitaan, tetapi **Bunda Penghibur** bagi kita. Ia memahami penderitaan kita karena ia sendiri telah mengalaminya sejak Betlehem hingga Kalvari. Dari salib, Yesus memberikan Maria kepada kita sebagai Bunda, sehingga kasih keibuannya senantiasa menyertai kita. Maria mengajarkan bahwa penderitaan yang dihayati dalam iman dapat menjadi jalan untuk semakin dekat dan bersatu dengan Kristus. Semoga seperti Maria, kita mampu tetap setia kepada Kristus, berani hadir bagi mereka yang menderita, dan melalui kehidupan kita membawa penghiburan serta harapan kepada sesama.

Ya Bunda Maria, ajarlah kami untuk tetap setia kepada Kristus dalam setiap penderitaan. Kuatkanlah iman kami agar hidup

kami menjadi kesaksian yang nyata tentang kasih Allah. Bukalah hati kami agar peka terhadap saudara-saudari yang menderita, sehingga melalui kehadiran dan pelayanan kami, mereka dapat merasakan penghiburan dan kasih Kristus. Amin.

Pertanyaan Refleksi:
Bagaimana kita menghayati salib dan penderitaan Yesus sebagai para pengikut-Nya? Apakah penderitaan Bunda Maria menginspirasi kita untuk semakin berani menjadi pengikut Kristus yang sejati? Apakah hidup kita sudah menjadi kesaksian iman bagi orang lain, terutama ketika kita menghadapi penderitaan?

DOA ROSARIO
(Merenungkan **Peristiwa Sedih**)

LITANI SANTA PERAWAN MARIA
(PS 214 / lihat Buku Ibadat Bulan Rosario 2026 halaman 11–13)

DOA PERMOHONAN

Untuk keperluan Gereja dan negara kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk intensi Bapa Uskup kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk jiwa-jiwa yang berada di Api Penyucian.
Salam Maria... (1x)

Untuk bencana alam yang menimpa negara kita.
Salam Maria... (1x)

BERKAT DAN PENGUTUSAN

P Semoga Tuhan beserta kita
U Sekarang dan selama-lamanya
P Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa, dan menghantar kita ke hidup yang kekal.
U Amin.

LAGU PENUTUP

RATU ROSARI (PS 630 ayat 5 dan 6)

Di bawah salib Yesus, sang putra,
dikau berdiri dengan sedih hati.
Kau pandang putramu wafat dengan ngeri.
Yesus Sang Juruselamat.
Yesus Sang Juruselamat.

Di kala usai hidup di dunia,
dikau dimuliakan oleh Bapa.
Mahkota kau t'rima di surga mulia.
Doakan kami, Maria.
Doakan kami, Maria.

PERTEMUAN KE-5

Maria *Mater Ecclesiae*: Menghayati Persekutuan Gereja

LAGU PEMBUKA

KURANGKAI MAWAR YANG HARUM (PS 629)

Kurangkai mawar yang harum merbak,
lambang kasihku padamu, Bunda.
Ave, ave, ave, Maria.
Ave, ave, ave, Maria.

Salam, engkau, Bunda tak bercela,
yang dipercaya mengandung Putra.
Ave, ave, ave, Maria.
Ave, ave, ave, Maria.

PENGANTAR

Saudara-saudari terkasih, pada kesempatan ini kita diajak untuk merenungkan tema "**Maria Bunda Gereja–Koinonia**". Koinonia berarti persekutuan atau persaudaraan sejati di dalam Kristus, yang merupakan salah satu dari panca tugas Gereja. Dalam doa Rosario ini, kita mohon rahmat Tuhan melalui perantaraan Bunda Maria agar lingkungan/stasi kita sungguh menjadi komunitas yang saling mengasihi, meneguhkan, dan bersatu padu, serta mampu mengalahkan kecenderungan individualistis yang sering kali merusak

persekutuan kita. Mari kita siapkan hati dan budi kita untuk memulai ibadat ini.

DOA PEMBUKA

Marilah kita berdoa *(hening sejenak)*

Allah Bapa yang Mahakasih, Engkau telah mengumpulkan kami pada hari ini sebagai satu keluarga-Mu. Kami bersyukur atas teladan Bunda Maria yang senantiasa hadir mendampingi jemaat perdana dalam doa dan persatuan. Curahkanlah Roh Kudus-Mu ke atas persekutuan lingkungan kami. Mampukanlah kami meneladani Bunda Maria untuk saling merangkul, mengampuni, dan berjalan bersama membangun Gereja-Mu. Demi Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan pengantara kami, yang bersatu dengan Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, kini dan sepanjang masa. Amin.

KATEKESE GELAR MARIA *MATER ECCLESIAE*

Saudara-saudari terkasih, gelar Maria sebagai "Bunda Gereja" (*Mater Ecclesiae*) secara resmi dimaklumkan oleh Paus Paulus VI pada akhir sidang ketiga Konsili Vatikan II (21 November 1964). Gelar ini menegaskan bahwa peran Maria dalam misteri keselamatan tidak berhenti pada kelahiran Yesus secara jasmani, tetapi juga menjadikannya Bunda rohani bagi seluruh umat beriman. Santo Agustinus, sebagaimana dikutip dalam *Katekismus Gereja Katolik* (KGK 963), menyatakan bahwa Maria adalah "Bunda para anggota [Kristus]... karena dengan cinta kasih ia telah menyumbangkan kerja samanya, supaya di dalam Gereja lahirlah kaum beriman."

Gelar **Maria Bunda Gereja *(Mater Ecclesiae)*** mengingatkan kita bahwa peran Maria tidak berhenti ketika Yesus wafat di salib atau naik ke surga. Maria justru hadir dan menjadi pusat kehangatan bagi jemaat perdana yang sedang ketakutan dan tercerai-berai. Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, ***Lumen Gentium***, merumuskan kehadiran Maria ini dengan sangat indah. Dalam ***Lumen Gentium* artikel 59**, dinyatakan:

> *"Karena kenan Allah untuk tidak mewujudkan misteri keselamatan manusia secara meriah sebelum Ia mencurahkan Roh yang dijanjikan oleh Kristus, maka kita melihat para Rasul sebelum hari Pentakosta 'bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama dengan beberapa perempuan serta Maria Bunda Yesus, dan dengan saudara-saudara-Nya' (Kis 1:14). Maria memohon dengan doa-doanya karunia Roh, yang pada waktu Kabar Sukacita telah menaunginya."*

Kutipan ini menegaskan bahwa Maria hadir di tengah para rasul bukan sebagai sosok yang mendikte, melainkan sebagai Ibu yang memelihara *Koinonia* (persekutuan). Ia bertekun mendampingi para rasul menantikan pencurahan Roh Kudus. Sikap Maria yang merangkul jemaat perdana ini menjadi landasan kuat mengapa ia diakui sebagai Bunda Gereja; ia melahirkan Gereja secara rohani melalui doa dan persatuan bersama para rasul, membawa mereka dari ketakutan menuju keberanian untuk bersaksi.

Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptoris Mater* (artikel 26) menegaskan bahwa di ruang atas tersebut, perjalanan iman Maria bersatu secara mendalam dengan perjalanan iman Gereja. Persatuan dalam doa bersama Bunda Maria inilah yang menjadi fondasi

terdalam dari *Koinonia* (persekutuan) jemaat perdana. *Koinonia* bukanlah sekadar organisasi sosial, melainkan suatu persekutuan hidup dan kasih dalam Kristus (bdk. *Lumen Gentium* 7).

Oleh karena itu, dengan meneladani Bunda Gereja, kita dapat memahami hakikat *Koinonia* yang sejati. Sama seperti Maria yang menghadirkan persatuan dan kesetiaan di tengah para rasul, kita pun dipanggil untuk menghidupkan semangat yang sama di lingkungan kita:

1. Membangun persatuan yang didasari oleh doa,
2. Saling menguatkan iman di tengah tantangan hidup bersama, dan
3. Menghadirkan kehangatan kasih keibuan Gereja.

Dengan demikian, persekutuan Gereja sungguh menjadi tanda kehadiran Allah yang hidup dan penuh kasih di tengah dunia.

HENING

Disediakan waktu hening 2–3 menit untuk merenungkan atau membaca ulang secara pribadi.

RENUNGAN

Saudara-saudari terkasih, kalau kita jujur melihat kehidupan kita saat ini, kita hidup di zaman yang sangat maju, tetapi sekaligus penuh tantangan. Teknologi memudahkan banyak hal, tetapi sering kali justru membuat kita semakin jauh satu sama lain. Kita sibuk dengan dunia kita sendiri, dengan *handphone* kita, dan urusan masing-masing. Akibatnya, relasi menjadi dangkal; kita mengenal banyak orang, tetapi tidak benar-benar dekat. Kita hadir dalam pertemuan, tetapi hati kita

tidak benar-benar hadir. Bahkan dalam kehidupan menggereja, kita bisa aktif dalam kegiatan, tetapi belum tentu mengalami kebersamaan yang sejati. Tidak jarang kita mendengar keluhan di lingkungan: *"Orangnya itu-itu saja…", "Banyak gosip…", "Banyak konflik…",* dan lain sebagainya.

Situasi ini menunjukkan bahwa persekutuan jemaat atau *koinonia* kita masih rapuh. Dalam situasi seperti ini, kita diajak untuk kembali belajar dari Bunda Maria. Dalam Kisah Para Rasul, Maria hadir di tengah para rasul yang sedang takut dan bingung. Ia tidak menghakimi, tidak menyalahkan, dan tidak menjauh. Ia tetap tinggal bersama mereka, berdoa bersama mereka, dan menjaga persatuan di antara mereka. Bunda Maria mengajarkan kepada kita bahwa persekutuan yang sejati bukanlah tentang mengejar kesempurnaan, melainkan tentang kesetiaan untuk tetap bersama. Gereja bukanlah kumpulan orang-orang yang tanpa masalah, melainkan komunitas orang-orang yang sedang belajar mengasihi.

Sering kali, yang merusak persekutuan bukanlah masalah besar, melainkan hal-hal kecil yang dibiarkan: sikap acuh tak acuh, mudah tersinggung, suka menghakimi, atau kebiasaan membicarakan orang lain di belakang mereka. Hal-hal kecil ini, jika dibiarkan, dapat merusak kebersamaan. Oleh karena itu, kita diajak untuk membangun *koinonia* dalam kehidupan sehari-hari melalui langkah-langkah sederhana, misalnya: berani atau berinisiatif menyapa dan peduli, mau terlibat dalam kehidupan di lingkungan sekitar, serta menjadi pembawa damai dalam setiap situasi. Membangun persekutuan tidak selalu membutuhkan hal besar. Justru dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan kasih.

Saudara-saudari terkasih, melalui doa Rosario ini, Bunda Maria mengajak kita untuk membuka hati. Ia mengundang kita untuk menjadi pribadi yang mempersatukan, bukan memecah; yang menguatkan, bukan melemahkan; yang menghadirkan kasih, bukan luka. Semoga melalui teladan Bunda Maria, kita dimampukan untuk membangun lingkungan kita menjadi keluarga Allah yang hidup, hangat, dan penuh kasih.

Pertanyaan Refleksi:
Apakah saya menyadari pentingnya hadir dan aktif dalam lingkungan saya? Bagaimana saya selama ini bersikap kepada sesama saya di lingkungan? Apakah saya mudah menghakimi dan mementingkan diri, ataukah saya mampu meneladani Bunda Maria yang menenangkan dan menenteramkan kegelisahan para rasul? Apa makna persekutuan umat beriman bagi saya?

DOA ROSARIO
(Merenungkan **Peristiwa Mulia**)

LITANI SANTA PERAWAN MARIA
(PS 214 / lihat Buku Ibadat Bulan Rosario 2026 halaman 11–13)

DOA PERMOHONAN

Untuk keperluan Gereja dan negara kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk intensi Bapa Uskup kita.
Salam Maria... (1x)

Untuk jiwa-jiwa yang berada di Api Penyucian.
Salam Maria... (1x)

Untuk mereka yang sedang sakit dan menderita.
Salam Maria... (1x)

BERKAT DAN PENGUTUSAN

P Semoga Tuhan beserta kita
U Sekarang dan selama-lamanya
P Semoga Tuhan memberkati kita, melindungi kita terhadap dosa, dan menghantar kita ke hidup yang kekal.
U Amin.

LAGU PENUTUP
NDHEREK DEWI MARIYAH

Ndherek Dewi Mariyah temtu gengkang manah
mboten yen kuwatosa Ibu njangkung tansah.
Kanjeng Ratu ing swarga amba sumarah samya
Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana. (2x)

Nadyan manah getera dipun godha setan
nanging batos engetnya wonten pitulungan.
Wit sang Putri Mariyah mangsa tega anilar
Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana. (2x)

DARI
ROSARIO
MENUJU PERUTUSAN:

Bersama Bunda Maria Menghidupi Panca Tugas Gereja

Tema yang direnungkan selama bulan Rosario adalah: “Dari Rosario menuju Perutusan – Bersama Bunda Maria Menghidupi Panca Tugas Gereja”. Dalam tema ini, kita diajak untuk menyadari bahwa doa yang kita lakukan selalu memiliki dimensi sosial. Doa itu tidak pernah berhenti pada kata-kata belaka, tetapi selalu mendorong kita untuk berani terlibat dan mengambil tindakan di tengah masyarakat. Melalui gelar-gelar Maria yang direnungkan dalam ibadat Rosario ini, umat Allah diajak untuk memaknai Panca Tugas Gereja.

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA
2026